

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Fihi Ma Fihi merupakan salah satu karya paling dikenal dari Jalaluddin Rumi. Buku ini terdiri dari 71 bagian yang membahas pendidikan spiritual, dengan tujuan membimbing manusia agar menjalani perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Untuk memahami isi buku ini, pembaca dituntut menggunakan intuisi dan kepekaan hati, karena Rumi menyampaikan banyak makna melalui syair-syair yang menggambarkan esensi berbagai aspek kehidupan. Berdasarkan analisis penulis, kandungan utama dalam *Fihi Ma Fihi* mencakup nilai-nilai seperti kesabaran, rasa syukur, dan ketawakalan, yang semuanya berorientasi pada satu tujuan utama: mendekatkan diri kepada Allah semata. Rumi mengajak pembaca untuk menjadi pribadi yang senantiasa berserah diri dan memiliki rasa takut kepada Allah SWT. Menurut Rumi, tawakkal memiliki beberapa tingkatan, dan tingkatannya berbeda-beda sesuai dengan pemahaman serta kapasitas spiritual seseorang. Karena Rumi merupakan seorang teolog sekaligus sufi yang berpikiran rasional serta mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi dan kondisi, ia menyadari bahwa bentuk tawakkal seorang awam tidaklah sama dengan seorang sufi. Perbedaan ini mencerminkan tingkat kedalaman ilmu dan pemahaman mereka terhadap konsep berserah diri kepada Tuhan.

Dalam karyanya "*Fihi Ma Fihi*", Jalaluddin Rumi menggambarkan cinta sebagai konsep yang jauh lebih luas daripada sekadar hubungan emosional antara dua individu. Cinta, dalam pandangan Rumi, tidak semata-mata berupa perasaan yang muncul dari kedekatan fisik atau hubungan duniawi, melainkan merupakan pengalaman spiritual yang mendalam dan penuh makna. Cinta yang sejati, menurut Rumi, melampaui batas-batas hubungan antar manusia dan menjelma menjadi proses penyatuan jiwa dengan Tuhan. Ia menganggap bahwa cinta bukan sekadar hasrat atau ketertarikan sementara, tetapi sebuah jalan untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Melalui cinta, manusia mampu menemukan makna terdalam dalam kehidupan dan merasakan kehadiran ilahi dalam setiap aspek keberadaannya.

Rumi menggarisbawahi bahwa cinta yang hakiki harus melibatkan tiga elemen penting: keikhlasan, pengorbanan, dan kebebasan. Keikhlasan dalam mencintai berarti mencintai tanpa pamrih, tidak mengharapkan balasan atau keuntungan pribadi. Dalam cinta sejati, seseorang bersedia memberikan yang terbaik tanpa mempertimbangkan apa yang akan diterimanya sebagai imbalan. Selain itu, cinta juga membutuhkan pengorbanan. Cinta yang benar tidak akan terlepas dari rasa rela berkorban demi kebahagiaan orang yang dicintai. Dalam konteks cinta ilahi, hal ini

berarti meninggalkan egoisme dan nafsu duniawi demi mengabdikan kepada Tuhan. Cinta menuntut manusia untuk berani meninggalkan kesenangan duniawi yang semu dan memilih jalan spiritual yang lebih murni. Unsur kebebasan dalam cinta pun sangat ditekankan oleh Rumi. Menurutnya, cinta tidak boleh menjadi alat untuk menguasai atau memperbudak, tetapi harus menjadi kekuatan yang membebaskan. Ketika seseorang mencintai dengan tulus, ia tidak akan mengekang atau memaksakan kehendak. Sebaliknya, cinta itu akan memberikan ruang bagi jiwa untuk berkembang dan mencapai potensi terbaiknya.

Dalam kerangka pemikiran Rumi, cinta adalah kekuatan spiritual yang mampu mengikis keterikatan pada dunia yang bersifat sementara. Cinta tidak seharusnya membelenggu atau membatasi, tetapi justru mengantarkan manusia pada kebebasan sejati, kebebasan dari nafsu, kebebasan dari kepentingan diri, dan kebebasan menuju ketenangan jiwa.

Dengan demikian, cinta bukan sekadar perkara duniawi yang terikat pada hubungan antar manusia. Melalui cinta, jiwa menemukan kebebasan dan keikhlasan yang sejati, sehingga dapat melampaui segala batas materi dan mencapai penyatuan dengan Tuhan. Inilah etika cinta menurut Rumi, yang tidak hanya mendamaikan hati tetapi juga menyucikan jiwa dari pengaruh dunia yang fana.

B. Saran

Buku ini sangat cocok untuk pembaca yang ingin memperdalam pemahaman tentang sufisme dan ajaran cinta kasih Rumi. "Fihi Ma Fihi" dapat menjadi sumber inspirasi untuk refleksi diri dan meningkatkan kualitas hidup. Buku ini bisa menjadi bahan diskusi yang menarik dalam berbagai kelompok, baik formal maupun informal. Bagi pembaca yang baru mengenal Rumi, buku ini bisa menjadi pintu masuk yang baik untuk mengenal lebih dalam pemikirannya. Untuk pembaca yang sudah mengenal Rumi, buku ini bisa menambah wawasan dan memperkaya pemahaman tentang pemikirannya. Buku ini sangat cocok untuk dibaca secara perlahan dan dengan penuh perhatian, sehingga pesan-pesan Rumi dapat terserap secara optimal. Buku ini bisa menjadi bahan bacaan yang bermanfaat bagi siapa saja yang sedang mencari makna hidup dan tujuan spiritual. Pembaca perlu siap untuk menghadapi beberapa tantangan dalam memahami isi buku ini, karena Rumi seringkali menggunakan bahasa yang simbolik dan berjenjang. "Fihi Ma Fihi" memberikan pemahaman tentang cinta kasih yang melampaui batas agama dan budaya. Buku ini mengajarkan pentingnya kesederhanaan dan ketaatan pada kehendak Allah dalam menjalani kehidupan. Jalaluddin Rumi memberikan nasihat untuk selalu menjaga hati agar tetap bersih dan bisa menangkap cahaya ilahi..